

KONSEP AKHLAK DALAM KITAB TANBIHUL MUGHTARRIN KARYA IMAM AS-SYA'RONI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2785>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.2785>

Ahiel Ahdi Besari
ahielahdibesari@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Hadi Yasin
hadiyasin@uia.ac.id
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Khalis Kohari
khaliskohari@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *The modern era is an era where there is a lot of development, be it cultural development, educational development, or technology. Indonesian society still upholds manners in relationships as children behave to their elders and in relationships between friends. But the pace of development of the times and rapid changes in information technology have changed most of the world's people, especially teenagers. To get or achieve good morals in accordance with religious guidance, everyone must go through a process called the process of moral education. The concept related to moral education in Islam is contained in one of the books entitled Tanbihul Mughtarrin. Starting from the above background, the author formulates the problem as follows: How is the concept of morals in the book of Tanbihul Mughtarrin by Imam Ash-Shafi'roni? and how is the relevance of the book of Tanbihul Mughtarrin to education? The type of research that the author uses is library research, namely: The research collected data and information using the book of Tanbihul Mughtarrin by Imam Ash-Shafi'roni, the translation of Tanbihul Mughtarrin, the book of morals (the characteristics of a perfect human being), as well as journals and scientific works from other figures directly related to the discussion in this study. Data analysis in this research is carried out using descriptive analysis, which is research with work steps to describe an object, phenomenon, social setting, and the target of the research is answered in narrative writing. This means that the data and facts that have been collected by qualitative researchers are in the form of words or pictures. After that, to get a conclusion, the author uses an inductive reasoning pattern, which is a pattern of thought that departs from a specific thought and then draws general generalizations. The essence of the concept of morality in the book of Tanbihul Mughtarrin by Imam Ash-Shafi'roni and its relevance to education. The book of Tanbihul Mughtarrin contains an invitation to get closer to Allah SWT, reviewing the noble ethics of the righteous salaf scholars, by quoting their maqolah-maqolah and quoting the words of previous Prophets related to noble ethics. And in its relevance to moral education is everything and the position of morals above education, even the Prophet Muhammad was sent to perfect morals.*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords: Akhlak, Kitab Tanbihul Mughtarrin, Imam As-Sya'roni, Relevance of Education

Abstract (In Bahasa). Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap kepada orang yang lebih tua maupun hubungan antar teman. Namun seiring laju perkembangan zaman dan perubahan cepat dalam teknologi informasi telah merubah sebagian besar masyarakat dunia terutama remaja. Untuk mendapatkan atau mencapai akhlak karimah yang sesuai dengan tuntunan agama, maka semua orang harus melalui sebuah proses yang dinamakan proses pendidikan akhlak. Konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam terdapat dalam salah satu kitab yang berjudul kitab Tanbihul Mughtarrin. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep akhlak dalam kitab Tanbihul Mughtarrin karya Imam Asy-Sya'roni? dan Bagaimana relevansi kitab Tanbihul Mughtarrin dengan pendidikan? Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah library research (penelitian kepustakaan) yakni: Penelitian yang dilakukan mengumpulkan data dan informasi menggunakan kitab Tanbihul Mughtarrin karya Imam Asy-Sya'roni, terjemahan kitab Tanbihul Mughtarrin, buku akhlak (ciri manusia paripurna), dan juga jurnal serta karya-karya ilmiah dari tokoh lain yang terkait langsung dengan pembahasan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian dengan langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, latar sosial, dan sasaran penelian terjawablah dalam tulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah dikumpulkan oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Inti dari Konsep Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Mughtarrin Karya Imam Asy-Sya'roni dan Relevansinya Dengan Pendidikan. Dalam kitab Tanbihul Mughtarrin mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengulas etika-etika mulia para ulama salaf yang sholih, dengan mengutip maqolah-maqolah mereka dan juga mengutip sabda-sabda Nabi-Nabi terdahulu yang berkaitan dengan etika yang luhur. Dan dalam relevansinya dengan pendidikan akhlak itu segalanya dan posisi akhlak diatas pendidikan, bahkan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Kata Kunci : Akhlak, Kitab Tanbihul Mughtarrin, Imam As-Sya'roni, Relevansi Pendidikan

PENDAHULUAN

Era modern merupakan era dimana kebudayaan, ekonomi, pendidikan, maupun teknologi berkembang secara pesat. Hal ini sangat lazim ketika banyak orang sekarang lebih nyaman dengan menggunakan teknologi,¹ terlebih dengan adanya internet tentunya semua menjadi lebih mudah untuk di akses. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan juga memberikan dampak positif serta dampak negatif, seperti kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Tidak dipungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik, dan lain-lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan. Bangsa Indonesia saat ini mencapai puncak dalam menghadapi

¹ Indriana Wijayanti, (t.t.). *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern* (t.t.t.) h. 2.

berbagai permasalahan pendidikan, khususnya kemerosotan akhlak dan hilangnya adab (istilah yang populer menurut Al-Attas (1993:105) adalah “*The loss of adab*”).²

Di zaman sekarang bukan hanya seorang anak didik yang mengalami krisis moral bahkan banyak kita jumpai pendidik yang mengalami krisis etika dan moral. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Pendidik seperti inilah yang dikatakan sebagai pendidik yang mengalami degradasi moral, karena bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malah merusak generasi dan masa depan peserta didik.³

Bahkan banyak sekali orang-orang yang tidak berpendidikan tapi lebih mempunyai etika dan moral yang baik dari pada orang yang berpendidikan, begitu juga dengan orang-orang mulia di sisi Allah banyak sekali yang dipandang sebelah mata oleh manusia karena penampilan fisiknya, sebaliknya orang yang mulia di sisi manusia ternyata sangat hina di sisi Allah. Maka jangan menilai orang hanya dari dari penampilan fisiknya, karena kemuliaan manusia ada pada ketaqwaannya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sungguh Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim)⁴

Hadist ini mengajarkan kepada kita bawa Allah tidak sekedar melihat penampilan dan rupa seseorang tetapi lebih kepada hati, amalan, taqwa, iman, niat, dan keikhlasan seorang hamba.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Rasulullah SAW merupakan teladan bagi seluruh manusia terutama umat Muslim, karena tujuan utama Rasulullah diutus oleh Allah ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran ini berkaitan erat dengan salah satu krisis yang dirasakan oleh bangsa Indonesia, yakni krisis moral (*moral crisis*). Fenomena yang sekarang ini yang sangat memilukan mulai dari tawuran antar pelajar, etnis, suku dan agama. Penggunaan obat terlarang (narkoba), miras, perjudian, pelecehan seksual, perusakan fasilitas umum secara brutal, dan tindak kekerasan antar elemen bangsa. Semua gangguan perilaku (*behavior disorder*) atau gangguan karakter (*character disorder*) tersebut menyebabkan ketidakmampuan penyesuaian dan mengembangkan diri bagi individu, yang tentunya akan berdampak negatif bagi ketenangan dan keharmonisan hidupnya.⁵

Krisis moral remaja pada era globalisasi adalah keadaan moral yang suram yang terjadi pada masa pertumbuhan anak menuju dewasa dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa, hilangnya moral para remaja adalah suatu hal yang telah banyak disaksikan di seluruh pelosok bumi nusantara Indonesia. Moral remaja yang telah hilang termasuk dalam kenakalan remaja, yaitu masalah yang telah mengancam bangsa ini.

² Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Wido Supraha, 2017. *Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional* (Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam) h. 281.

³ Nur Hafifah Maghfiroh Lubis, 2022. *Konsep Adab Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya Muhammad Hasyim Asy* (Medan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAI) h. 2.

⁴ (t.p.), (t.t.). *Analisis Representasi Ikhlas* (t.t.t.) h. 8.

⁵ Akalia, 2013. *Islam dan Pendidikan Budi Pekerti* (t.t.t.) h. 67.

Untuk mendapatkan atau mencapai akhlak karimah yang sesuai dengan tuntunan agama, maka semua orang harus melalui sebuah proses yang dinamakan proses pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal yang buruk.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa perlunya mengetahui konsep-konsep pada suatu kitab. Dengan harapan dapat memunculkan pemikiran baru dalam aspek pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia pada masa sekarang maupun yang akan datang. Konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam terdapat dalam salah satu kitab yang berjudul Kitab *Tanbihul Mughtarrin*.

Pada kitab ini mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kitab tersebut merupakan suatu kitab karya seorang ulama *tasawwuf* bernama 'Abd Al-Wahab Ibn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa Asy-Sya'roni Al-Anshari Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (Mesir) atau yang lebih dikenal dengan Imam Asy-Sya'roni karena dinisbatkan di daerah irigasi Abi Sya'rah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.⁷

Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan riset penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan didasarkan atas pembacaan terhadap literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau metode pendidikan tertentu, dalam penelitian ini, penulis meneliti Konsep Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni dan Relevansinya Dengan Pendidikan yang terdapat dalam kitab karangan beliau. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti harus mampu mengungkap dan menjelaskan Konsep Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni dan Relevansinya Dengan Pendidikan secara baik dan benar.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur dikarenakan

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, 1995. *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin terj. Zaid Husein Al-Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani) h. 39

⁷ Lexi J. Moleong, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 386

⁸ Tim Penyusun, 2020. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah) h. 49

peneliti ingin mengetahui analisa lebih jauh mengenai Konsep Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni dan Relevansinya Dengan Pendidikan. Adapun dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini mencoba menganalisis Konsep Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni dan Relevansinya Dengan Pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Asy-Sya'roni

1. *Riwayat Imam Asy-Sya'roni*

Abdul Wahab Asy-Sya'roni memiliki nama lengkap 'Abd Al-Wahab Ibn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa Asy-Sya'roni Al-Anshari Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (Mesir), tepatnya berada di sebuah desa kakek dari ibunya, kemudian saat beliau berumur 40 hari, ia pindah ke desa ayahnya, daerah irigasi Abi Sya'rah, pada daerah itulah beliau dinisbatkan, maka ia terkenal dengan julukan Asy-Sya'roni. Beliau meninggal pada 12 Jumādil Awal 973 H/5 Desember 1565 dan dimakamkan disebuah kompleks khusus dibangun untuknya. Sejak 1177 H, namanya diabadikan sebagai nama sebuah masjid dekat lokasi ia dimakamkan.⁹

Nasab beliau dapat diketahui dengan melihat didalam kitab beliau sendiri, *Lataif Al-Minan*, beliau berkata: Sesungguhnya aku, dengan memuji Allah Ta'ala, Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Zarfa bin Musa bin Sultan Ahmad bin Sultan Sa'id bin Sultan Fashin bin Sultan Mahya bin Sultan Zaufa bin Sultan Rabban bin Sultan Muhammad bin Musa bin Sayyid Muhammad bin Al-Hanifah bin Imam Ali bin Abi Tholib. Pengarang kitab *Tanbihul Mughtarrin* ini berasal dari salah satu keluarga besar Bani Alawiyyah yang masih memiliki nasab dari keturunan Nabi Muhammad SAW. merupakan keluarga besar Imam Asy-Sya'roni, berpindah ke Maghrib (Maroko); yang pada akhirnya Bani Alawiyah mampu mendirikan sebuah kerajaan di sana. Dengan demikian, Imam Asy-Sya'roni mempunyai silsilah keturunan dari Muhammad bin Al-Hanafiah bin Ali bin Abi Thalib.¹⁰

Asy-Sya'roni telah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal pada saat beliau masih kecil. Kemudian Asy-Sya'roni dirawat oleh pamannya yang shalih dan ahli ibadah. Sang paman yang shalih selalu membimbing keponakannya untuk selalu hidup dalam keshalihan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dari hasil didikan seorang paman yang taat ibadah ini, bukan sesuatu yang mengherankan jika Imam Asy-Sya'roni semenjak kecil, merupakan seorang anak yang terkenal akan ibadah dan pengabdianya kepada Allah. Semenjak usia delapan tahun, beliau sudah terbiasa melakukan shalat malam dan tenggelam dalam dzikir-dzikir yang sangat mengagumkan. Beliau sudah menjadi anak yatim sejak kecil, namun hal ini tidak menjadikan dirinya berkembang sebagai anak yang hidup dalam

⁹ Abd Al-Wahab Al-Sya'rani, (t.t.). *Tanbih Al-Mughtarin* (Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyah) h. 8

¹⁰ Zaki Ottavian Cahyo, 2018. "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)*" (t.t.t.) h. 44

keputusasaan dan tanpa harapan. Semenjak kecil, beliau telah menyakini dalam hatinya yang paling dalam, bahwa Allah SWT telah menjaganya dari sifat keberagamaan yang lemah, sebagaimana Allah selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela dan juga perbuatan yang hina. Bahkan dalam hatinya, beliau juga percaya bahwa Allah telah memberikan kepada dirinya kecerdasan yang bisa dijadikan pisau dalam memahami semua keilmuan dengan benar, yang sekaligus mampu memahami semua kerumitan-kerumitan yang ada.¹¹

2. Riwayat Pekerjaan Imam Asy-Sya'roni

Dalam sejarah hidupnya, kecintaan Asy-Sya'roni terhadap ilmu-ilmu agama, telah menjadikan dirinya melakukan perjalanan dari desa asalnya menuju Kairo. Ketika berada di Kairo, beliau yang semenjak kecil dididik dengan keshalihan dan ketaatan, selalu menghabiskan waktu-waktu yang beliau miliki dengan beribadah dan menelaah semua keilmuan. Beliau telah menjadi semakin 'alim dan bertakwa. Waktu-waktunya hanya beliau habiskan untuk beribadah dan juga belajar, di dalam sebuah masjid.

Semasa hidupnya, beliau berprofesi sebagai guru dan juga pedagang. Pada saat mengajar, apabila beliau ingin memanggil salah satu dari muridnya, maka cukup dengan hatinya saja, meskipun muridnya berada di negara yang memiliki jarak yang cukup jauh, mereka pun bisa hadir dihadapannya begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena begitu dekatnya hubungan beliau dengan semua muridnya. Pada saat beliau berdagang maupun melakukan kegiatan jual beli, maka beliau selalu membeli dengan menambah harganya dan menjual dengan harga yang lebih murah harganya. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat kedermawanan dan keikhlasan yang penuh kepada Allah SWT.¹²

3. Karya-karya Imam Asy-Sya'roni

Al-Imam Abdul Wahab Asy-Sya'roni semasa hidupnya telah melahirkan beragam karya yang luar biasa diantaranya:

- a. *Tanbihul Mughtarrin.*
- b. *Al-Jawahir wa Al-Durar Al-Kubra.*
- c. *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir fi Aqa'id Al-Akabir.*
- d. *Al-Tabaqat Al-Kubra.*
- e. *Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id Al-Sufiyyah.*
- f. *Masyariq Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi Bayan Al-Uhud Al-Muhammadiyah.*
- g. *Madarik Al-Safilin ila Rusum Tariq Al-Arifin.*
- h. *Lata'if Al-Minan* (kelembutan-kelembutan karunia).
- i. *Mizan Al-Kubra.*
- j. *Al-Minah Al-Saniyah, DII.*¹³

¹¹ Ibid; h. 45.

¹² Zaki Oftavian Cahyo. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)" h. 52

¹³ Chotibul Umam, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2022, 19.00 WIB. Pengajar Kitab *Tanbihul Mughtarrin* (Jakarta: Majelis Ilmu Ziyadatul Khair)

4. *Kitab Tanbihul Mughtarrin*

Kitab *Tanbihul Mughtarrin* yang berasal dari bahasa Arab *تَنْبِيْهِه - يَنْبِيْهِه - تَنْبِيْهِهَا* yang memiliki arti peringatan bagi orang-orang yang tertipu yang di susun pada penghujung abad ke 10 H, mengenai sesuatu (akhlak) yang mereka bertentangan dalam akhlak itu dengan para pendahulu mereka yang suci. Yang memiliki kepanjangan *Tanbihul Mughtarrin Awaakhirol Qornil 'Aasyir 'alaa Maa Khoolafuu fih Salafahumut Thoohir*. Merupakan sebuah kitab karya Al-Imam Abdul Wahab Asy-Sya'roni, sebuah kitab yang mengulas etika-etika mulia para ulama *salaf* yang *sholih*, dengan mengutip *maqolah-maqolah* mereka dan juga mengutip sabda-sabda Nabi-Nabi terdahulu yang berkaitan dengan etika yang luhur.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Mereka menjawab: mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana". (QS. Al-Baqarah:32)

Ini adalah sebuah kitab yang berharga, yang kecil bentuknya namun besar kadar [kemanfaatan]-nya. Imam Asy-Sya'roni memuatkan di kitab ini dengan sejumlah riwayat yang layak, yaitu sesuatu [etika] yang dahulu berpijak di atasnya para *salafus sholih*, berupa konsep-konsep interaksi mereka kepada Allah *ta'aalaa*, dan kepada makhluk-Nya. Dan Imam Asy-Sya'roni menerbitkan kitab ini mengikuti [tuntunan] Al-Qur'an dan Hadist, dengan penerbitan [seperti mengeluarkan] emas dan permata. Dan hal itu [dilakukan] dengan kadar pemahaman Imam Asy-Sya'roni saat menyusun [kitab ini].¹⁴

Sesungguhnya Imam Asy-Sya'roni menyajikan akhlak-akhlak [yang terdapat dalam kitab ini] dengan [mengutip] berbagai perbuatan kaum generasi terdahulu yang sholih, dari kalangan para Sahabat, *Tabi'in*, dan para Ulama yang mengamalkan ilmunya, *semoga Allah meridhoi mereka semuanya*. Dan Imam Asy-Sya'roni [menyajikan] dengan sesuatu [akhlak] yang Allah telah menganugerahkan kepada Imam Asy-Sya'roni untuk berperilaku dengan akhlak itu pada awal-awal Imam Asy-Sya'roni masuk [terjun] dalam mencintai kaum sufi, karena Imam Asy-Sya'roni takut kalau sebagian orang-orang yang kacau pikirannya berkata: "Bagaimana bisa si fulan menyuruh berakhlak dengan akhlak-akhlak kaum sufi, padahal ia sendiri belum mampu [untuk berperilaku] dengan akhlak-akhlak [kaum sufi] ini?". Maka karena alasan itu, Imam Asy-Sya'roni menegaskan dengan banyak akhlak-akhlak yang Allah telah menganugerahkan akhlak itu kepada Imam Asy-Sya'roni, tidak kepada rekan-rekan yang sezaman dengan Imam Asy-Sya'roni, Imam Asy-Sya'roni tegaskan: "Dan perilaku ini adalah hal yang asing yang Imam Asy-Sya'roni tidak mendapati seorangpun yang berperilaku dengan akhlak ini pada zaman sekarang ini, selain Imam Asy-Sya'roni", guna mengingatkan kepada para pendengar [dan pembaca kitab ini] atas berlakunya Imam Asy-Sya'roni dengan akhlak itu.¹⁵

¹⁴ Imam Kisa'i, 2021. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni (Jakarta: Pustaka Mampir) h. 1

¹⁵ Ibid; h. 2

B. Konsep Akhlak Dalam Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni

Pada kitab ini mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebuah kitab yang mengulas etika-etika mulia para ulama salaf yang sholih, dengan mengutip maqolah-maqolah mereka dan juga mengutip sabda-sabda Nabi-Nabi terdahulu yang berkaitan dengan etika yang luhur.

Didalam kitab *Tanbihul Mughtarrin* banyak sekali macam-macam akhlak terpuji para ulama *salaf* yang patut di tiru untuk kehidupan sehari-hari, maka dapat dirumuskan konsep akhlak menurut perspektif Kitab *Tanbihul Mughtarrin* adalah sebagai berikut:

1. **Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar**

Istilah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat populer bahkan telah melekat dalam lingkungan masyarakat Islam. Hanya saja pemahaman makna dan penafsirannya masih dititikberatkan pada *nahi munkar*. Karena itu, pelaksanaannya cenderung diterjemahkan secara operasional sebagai perjuangan pemberantasan, pembasmian, pemberangusan kemungkaran.¹⁶

Secara etimologi kata *ma'ruf* adalah berasal dari bahasa Arab, *isim maf'ul* dari kata *عرف* - *يعرف* - *عرفة* atau *معرفة* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, kata *ma'ruf* diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kadang-kadang kata *ma'ruf* juga diartikan sebagai sesuatu yang sepatutnya, sewajarnya atau sepatutnya atau sesuatu yang terpuji. Sedangkan kata *munkar* juga berasal dari bahasa Arab, yang kata dasarnya adalah *نكر* yang diartikan dengan *جهل* (tidak mengenal, tidak mengetahui, atau tidak mengakui). Sebagai *isim maf'ul*, kata *munkar* diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, yang tidak dikenali, atau yang tidak diakui, yang pada gilirannya diingkarinya.¹⁷

(Dan diantara akhlak-akhlak mereka [para ulama *salaf* yang *sholih*] *rodhiyallaahu ta'aalaa 'anhum*) adalah mereka menyuruh kebijakan dan melarang dari kemungkaran, meskipun mereka belum melakukan [kebijakan itu] dan belum berhenti [dari yang mungkar itu]. Dan ini adalah akhlak yang sering dirusak oleh kebanyakan dari orang yang tidak menempuh [jalan *tasawwuf*, melalui bimbingan] Syaikh yang benar. Di dalam Hadits, Sayyidina Abu Huroiroh RA telah berkata:¹⁸

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا مُرُّ بِالْمَعْرُوفِ وَنَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ إِن لَّمْ نَأْتِمْرْ وَلَمْ نُنْتَهَ

"Kami berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami [harus] melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, meskipun kami belum melakukan perintah dan belum meninggalkan larangan?"

Lalu Nabi SAW bersabda:

¹⁶ Syaikh Abdul Karim, 2018. *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an* (Banda Aceh: Al-Idarah) h. 1.

¹⁷ Raghīb Al-Ashfahani, 1991. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, Juz I* (Beirut: Dar Al-Qalam) h. 560

¹⁸ Imam Kisa'i. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya'roni, h. 708

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ وَأَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوا عَنْهُ كُلَّهُ

“Kalian perintahkanlah dengan kebajikan, meskipun kalian belum melakukannya dan kalian laranglah dari kemungkaran, meskipun kalian belum berhenti darinya”.

Dan Amirul Mu'minin, Sayyidina Ali RA, beliau pernah berkata: “Siapa saja yang melarang dari kemungkaran dan ia bersikap kasar kepada orang-orang fasiq dan ia marah apabila dilanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, maka Allah *ta'ala* akan murka karena (kemurkaan) orang itu”.¹⁹

Dan Amirul Mu'minin, Sayyidina Umar bin Khattab RA, beliau pernah berkata: “Akan datang atas umat manusia suatu zaman, dimana orang *sholeh* diantara mereka pada zaman itu adalah orang yang tidak pernah menyuruh untuk berbuat kebajikan dan tidak pernah melarang dari kemungkaran. Dan Syaikh Yahya bin Mu'adz *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah berkata:

مَصَائِبُ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا ثَلَاثَةٌ:

صَلَاةٌ تَفْوُتُهُ، وَأَخٌ صَالِحٌ يَمُوتُ، وَحَدِيثٌ يَخْدُتُ فِي الْإِسْلَامِ

“Musibah seorang mu'min di dunia itu ada tiga. 1. Shalat yang terluput darinya, 2. Saudara yang baik yang meninggal dunia, 3. Suatu kejadian yang baru dalam agama Islam”.²⁰

Dan Sayyidina Ka'ab Al-Ahbar RA, beliau pernah berkata: “Surga Firdaus itu khusus untuk orang yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*”. Dan Syaikh Wuhaib Al-Wirdi *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah berkomentar mengenai firman Allah *ta'aalaa*:

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ...

“Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada ...” (QS. *Maryam*:31).

Yakni adalah beliau [Nabi Isa] selalu melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dan Sayyidina Anas bin Malik RA, beliau pernah berkata: “Siapa saja yang telah mendengar seseorang melakukan kemungkaran dan ia tidak melarangnya, maka ia akan didatangkan [oleh malaikat] pada hari kiamat dalam keadaan tuli lagi terpotong dua telinganya”.²¹

Dan Sayyidina Hudzaifah bin Al-Yaman RA, beliau pernah berkata: “Saya pernah masuk menemui Sayyidina Umar bin Al-Khattab RA. Lalu saya melihat beliau dalam keadaan bingung lagi bersedih. Lalu saya berkata kepada beliau: “Apa yang membuat anda bingung, wahai Amirul Mu'minin?”. Lalu beliau berkata: “Saya khawatir kalau saya terjerumus ke dalam suatu kemungkaran, lalu tidak ada seorang-pun dari kalian yang mencegah saya, karena menghormati saya”. Lalu Sayyidina Hudzaifah berkata: “Demi Allah, seandainya kami melihat anda keluar dari kebenaran, pasti kami akan mencegah anda. Lalu jika anda tidak berhenti, maka kami akan tebas anda dengan pedang”. Perawi berkata: “Maka berbahagia-lah Sayyidina Umar, dan beliau berkata: “Segala puji bagi Allah, zat

¹⁹ Ibid; h. 709

²⁰ Ibid; h. 710

²¹ Ibid; h. 711

yang telah menjadikan untuk saya para sahabat yang akan meluruskan saya apabila saya menyimpang”.²²

2. **Senantiasa Menetapi Al-Qur'an dan As-Sunnah**

Secara bahasa diambil dari kata: قرأ - يقرأ - قراءة - وقرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk *masdar* dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun dengan rapih dan benar. Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan *tajwid* dan *makharijul hurufnya* dan juga dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.²³

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sempurna. Didalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah, dan lain-lain. Tidak mengherankan jika Al-Qur'an menjadi sumber dan juga sebagai rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu. Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya didunia dengan baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, disamping pembeda antara yang hak dan yang *bathil*, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia itu sendiri.²⁴

Ditinjau dari sudut kebahasaan, kata As-Sunnah berarti الطريقة (jalan), baik yang terpuji atau pun yang tercela. Pemaknaan As-Sunnah seperti ini didasarkan kepada sabda Nabi berikut:

من سنّ سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها إلى يوم القيامة، و من سنّ سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة

*“Barang siapa mengadakan atau membuat sunnah (jalan) yang terpuji (baik) maka baginya pahala sunnah itu dan pahala orang lain yang mengamalkannya hingga hari kiamat. Dan barang siapa menciptakan sunnah yang buruk maka baginya dosa atas sunnah yang buruk itu dan menanggung dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat” (Muttafaq ‘alaih).*²⁵

Pengertian sunnah menurut rumusan definisi itu adalah mencakup semua riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW selain Al-Qur'an, yang wujudnya berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (ketetapan) beliau yang dapat dijadikan dalil hukum syar'i. Dengan demikian pengertian sunnah yang dirumuskan oleh

²² Ibid; h. 712

²³ Anshori, 2013. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press) h. 13

²⁴ Marliza Oktapiani, 2020. *Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an* (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam) h. 96.

²⁵ Louis Ma'luf, 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-'Alam* (Beirut: Dar Al-Masyriq) h. 121

para Ulama' Ushul Fiqh cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan pengertian yang disampaikan oleh para Ulama' Hadist sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebab ulama' Ushul Fiqh ternyata hanya merujuk pengertian sunnah pada riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW yang berisikan hukum syar'i semata. Hal demikian ini berarti bahwa riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW yang sama sekali tidak berkaitan dengan hukum syar'i, misalnya riwayat yang menjelaskan masalah-masalah akidah, tidaklah termasuk ke dalam kategori pengertian sunnah.²⁶

Diantara akhlak-akhlak ulama *salaf* yang *sholih rodhiyallaahu ta'aalaa*) adalah menetapi Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti menetapnya bayangan pada satu sosok [benda]. Dan tidak akan muncul salah seorang dari mereka [ulama salaf] untuk memberikan petunjuk, kecuali setelah beliau mumpuni [berkompeten] dalam [memahami] berbagai ilmu *syari'at* yang tersucikan, dimana beliau selalu menelaah terhadap semua dalil-dalil berbagai *madzhab* yang telah hilang dan yang masih dipergunakan. Dan jadilah ia selalu mematahkan [berbagai pendapat] para ulama diberbagai majelis perdebatan dengan berbagai *hujjah* [argumentasi] yang unggul lagi jelas.²⁷

Dan tuanku *Sayyidut Thoifah* [pemimpin *madzhab thoriqoh*] Imam Abul Qosim Al-Junaid RA, beliau mengatakan: "Kitab kami ini, maksud beliau itu kitab suci Al-Qur'an adalah tuannya seluruh kitab dan yang paling lengkap diantara seluruh kitab itu dan *syari'at* kami adalah syariat yang paling gamblang dan yang paling detail. Dan *thoriqoh* kami, maksud beliau itu *thoriqoh* ahli *tasawwuf* itu diperkuat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka siapa saja yang tidak membaca Al-Qur'an dan ia tidak memelihara As-Sunnah dan tidak memahami makna keduanya, maka tidak benar mengikuti orang itu". Jika kalian telah melihat orang yang mematuhi terhadap seluruh perintah ketuhanan lagi sebagai orang yang menjauhi seluruh larangan, maka kalian percayailah orang itu dan ikutilah orang itu.²⁸

Namun jika kalian melihat yang melanggar berbagai perintah Allah dan ia tidak menjauhi berbagai larangan Allah, maka kalian jauhilah orang itu. *Selesai perkataan Imam Abul Qosim Al-Junaid*. (Komentari Imam Asy-Sya'roni): Akhlak semacam ini sungguh telah menjadi sesuatu yang asing dikalangan orang-orang faqir zaman sekarang ini, karena salah seorang dari mereka menjadi suka berkumpul dengan orang yang tidak mempunyai pijakan yang kuat dalam ber-*thoriqoh* dan ia menelan mentah-mentah dari orang itu akan berbagai kalimat tentang kefanaan, kekekalan, dan ucapan-ucapan yang aneh. Berupa sesuatu [ucapan] yang tidak dapat disaksikan [kebenaran]-nya oleh Al-Qur'an dan tidak juga oleh Al-Hadits.²⁹

Imam Asy-Sya'roni pernah berkata [kepada orang yang tidak mempunyai pijakan yang kuat dalam ber-*thoriqoh*]: "Wahai saudaraku, sesungguhnya pembenaran berbagai ibadah sesuai dengan makna lahiriyah dari Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah suatu perkara yang wajib berdasarkan *ijma'* dan siapa saja yang tidak bisa membedakan antara perkara wajib dan perkara sunnah dan tidak pula antara perkara haram dan perkara makruh, maka ialah orang bodoh dan orang

²⁶ (t.p.), 2015. *As-Sunnah (Sumber Pokok Kedua Ajaran Islam)* (t.t.t.) h. 171.

²⁷ Imam Kisa'i. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarriin* Karya Imam Asy-Sya'roni, h. 28

²⁸ Ibid; h. 29

²⁹ Ibid; h. 30

bodoh itu tidak boleh diikuti, tidak boleh diikuti dalam *thoriqoh* lahiriyah dan tidak pula dalam *thoriqoh* bathiniyah”.³⁰

Sesungguhnya hakikat seorang sufi menurut kaum [ahli *thoriqoh*] adalah orang ‘alim yang mengaplikasikan dengan ilmunya dengan cara yang ikhlas, tidak selainnya. Dan puncak dari sesuatu yang di tuntut oleh kaum [ahli *thoriqoh*] itu dari para muridnya, dengan berbagai *mujahadah* [memerangi hawa nafsu] dengan berpuasa, tidak tidur malam, menyepi, berdiam diri, *waro’*, *zuhud*, dan selain hal itu adalah menjadikan salah seorang dari para murid itu dapat melakukan berbagai ibadah sesuai dengan cara yang menyerupai dengan sesuatu yang dahulu dijalani oleh para pendahulu mereka yang sholeh, tidak selainnya.³¹

3. Berucap atau Berbuat Sesuai Dengan Timbangan Al-Qur’an, Hadist, dan Adat Yang Baik

Pembinaan karakter berbasis Al-Qur’an, Hadist, dan adat yang baik sangat penting dilakukan karena adab anak pada akhir-akhir ini semakin tidak berkarakter baik terhadap orang tuanya, keluarga, masyarakat, guru, dosen, serta pada orang lebih tua banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia, hingga di kalangan akademisi. Masyarakat Indonesia yang dulu sangat mencerminkan adab dan perilaku sopan santun terhadap sesama. Namun, sekarang lebih cenderung tidak beradab pada diri sendiri maupun pada orang lain, terutama karakter anak sebagai penerus bangsa Indonesia saat ini sangat buruk dan tidak beradab.

Dan diantara akhlak mereka [para ulama *salaf* yang sholeh] *rodhiyallaahu ta’aalaa ‘anhum*) adalah mereka akan menunda [menahan diri] dari segala perbuatan atau ucapan, sampai mereka mengetahui timbangan [benar atau salah] perbuatan [dan ucapan] itu sesuai dengan [tuntunan] Al-Qur’an dan Al-Hadits atau kebiasaan umum, karena kebiasaan umum itu termasuk bagian dari [hukum yang dibenarkan, selama tidak bertentangan dengan] *syari’at*. Allah *ta’aalaa* berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ...

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf...”
(QS. Al-A’raaf:199).³²

Maka dapat diketahui bahwasanya kaum sufi, mereka tidak menganggap cukup dalam berbagai ucapan mereka dan berbagai perbuatan mereka, dengan semesta semata-mata [melihat] masyarakat meng-aplikasikan berbagai ucapan dan perbuatan itu, karena memungkinkan adanya perbuatan atau ucapan itu termasuk dari sejumlah *bid’ah*, yang tidak diakui [tidak dibenarkan] bagi sejumlah [perbuatan dan ucapan] itu oleh Al-Qur’an dan tidak juga oleh Al-Hadist.³³

Dan di dalam Hadist [disebutkan]:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَصِيرَ السُّنَّةُ بِدْعَةً

“Tidak akan terjadi kiamat, sampai hal sunnah menjadi [dianggap] *bid’ah*”.

³⁰ Ibid; h. 31

³¹ Ibid; h. 32

³² Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya) h. 554

³³ Imam Kisa’i. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya’roni, h. 33

Maka apabila anda telah meninggalkan *bid'ah*, maka masyarakat akan mengatakan: "Anda telah meninggalkan sunnah". Dan hal itu [terjadi] karena mewarisi cabang-cabang *bid'ah* dengan dasar-dasarnya, maka tatkala telah lama masa peng-aplikasian [masyarakat] dengan berbagai hal yang *bid'ah*, maka masyarakat menyangka bahwasanya *bid'ah* itu adalah suatu ke-sunnahan yang telah dilakukan itu oleh Rasulullah SAW.³⁴

Sesungguhnya amaliyah itu adalah perintah tambahan dari sunnah yang *shohih* yang telah ditetapkan dari jalan-jalan periwayatan. Dan siapa saja yang menyuruh manusia melakukan sesuatu [amaliyah] yang menjadi tambahan dari apa yang telah ditetapkan dari jalan-jalan periwayatan, maka sungguh ia telah membebani manusia batas, kecuali kalau ada seseorang yang memilih [secara sukarela] melaksanakan hal [amaliyah tambahan] itu maka tidak ada dosa baginya, sebagaimana hal itu merupakan kondisi para penganut berbagai *madzhab* yang diintisarikan [bersumber] dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Wallaahu a'lam* [dan hanya Allah yang maha mengetahui]. Dan para ulama *salaf* yang *sholih, radhiyallaahu 'anhum*, mereka senantiasa memotifasi orang-rang terlebih lagi murid mereka, untuk mengikat diri dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menjauhi berbagai hal *bid'ah* dan mereka sangat ketat dalam [melaksanakan] hal-hal itu.³⁵

Riwayat yang dikutip dari Imam Abu Yazid Al-Busthomiy *rohimahullaahu ta'aalaa*, yaitu bahwasanya beliau mempunyai satu pakaian [khusus] untuk beliau shalat dan satu pakaian [khusus] untuk beliau ke kakus, maka hal itu bukan dari segi terjatuhnya lalat [di atas pakaian beliau] sebagaimana sesuatu [kasus] yang terjadi pada Imam Zainal Abidin. Namun sesungguhnya hal itu termasuk dari bagian tata krama, [yaitu] hendaknya jangan sampai pakaian [yang dipakai] untuk ke kakus adalah pakaian [yang dipakai] untuk shalat [juga]. Dipersamakan dengan sesuatu [kasus] yang dikatakan oleh para ulama mengenai keharaman menghadap kiblat dan membelakanginya saat ada di WC. Maka pemegang otoritas syari'at [Allah dan Rasul-Nya] menuntut agar jangan sampai arah untuk menunaikan hajat itu merupakan arah untuk berdiri dalam shalat, *maka anda fahamilah hal itu*.³⁶

Maka mesti atasmu wahai saudaraku, dengan meneladani sunnah Nabi Muhammad dalam semua perbuatan-perbuatanmu, ucapan-ucapanmu, dan keyakinanmu. Dan jangan anda berani untuk melakukan sesuatu, sampai anda mengetahui kesesuaiannya [perbuatan, ucapan, dan keyakinan] itu dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka telah berdusta dan mengada-ngada, demi Allah orang yang mengatakan: "Sesungguhnya *thoriqoh* kaum era itu *bid'ah*" dan apabila orang yang takut bertentangan dengan *syari'at* dan ia menanggungkan diri dari suatu aktifitas, hingga ia mengetahui kesesuaian hal itu dengan *syari'at* adalah sebagai pelaku *bid'ah*, maka tidak akan tersisa diatas muka bumi satu orang *sunniy* [penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah]-pun.³⁷

³⁴ Ibid; h. 34

³⁵ Ibid; h. 35

³⁶ Ibid; h. 37

³⁷ Ibid; h. 38

4. Berusaha Ikhlas Dalam Ilmu dan Perbuatan Yang Dilakukan

Ikhlas itu merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Bahkan sudah menjadi pandangan umum, sesuatu tindakan yang tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas akan dipandang tidak bernilai sebagai kebaikan dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah, sedangkan di saat sekarang, sifat ini dianggap manusia sebagai hal yang sepele. Padahal sifat ini mempunyai nilai yang tinggi atas terkabulnya amal perbuatan dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al-Bayyinah:5)³⁸

Amal shaleh yang ikhlas harus bebas dari gangguan riya', karena yang merusak keutamaan dan keikhlasan amal dalam Islam yaitu riya. Riya yaitu perbuatan musyrik kepada Allah yang menjadikan dan menguasai jagat raya beserta isinya. Ikhlas tidak layu dalam situasi dan kondisi yang berganti-ganti. Manusia yang dalam jiwanya ikhlas, imannya mantap, dan amalnya hanya karena Allah dan tidak karena yang lain.³⁹

(Dan diantara akhlak mereka [para ulama *salaf* yang *sholih*] *radhiyallaahu ta'aalaa'anhum*) adalah banyak keikhlasan mereka dalam [mengajarkan] ilmu mereka, amal [ibadah] mereka dan rasa takut mereka dari masuknya sikap riya [pamer] dalam hal-hal [ilmu, amal, rasa takut mereka] itu.

Rasulullah SAW bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ جَنَّةَ عَدْنٍ خَلَقَ فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ
عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ قَالَ لَهَا تَكَلَّمِي فَقَالَتْ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَتْ أَنَا حَرَمٌ عَلَى كُلِّ
بَخِيلٍ وَمُرَاءٍ

*“Tatkala Allah ‘azza wa jalla menciptakan surga ‘Adn, maka Allah menciptakan di dalam surga itu sesuatu yang mata tidak pernah melihatnya, dan telinga tidak pernah mendengarnya, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Allah berfirman kepada surga itu: “Bicaralah!”. Lalu surga itu mengatakan: “Sungguh berbahagia orang-orang yang beriman, sebanyak tiga kali. Kemudian surga itu mengatakan: “Saya diharamkan atas setiap orang yang pelit dan orang yang bersikap riya”. Dan Imam Wahab bin Munabbih *rohimahullah ta'aalaa*, beliau mengatakan: “Siapa saja yang mencari dunia dengan amal akhirat, maka Allah akan membalikkan hatinya dan mencatat namanya dalam buku daftar penghuni neraka.”⁴⁰*

Imam Sufyan Ats-Tsauriy, *rohimahullah ta'aalaa*, beliau mengatakan: “Ibuku pernah mengatakan kepadaku: “Wahai anakku, jangan kamu mempelajari ilmu, kecuali kamu telah berniat mengamalkan ilmu itu. Dan jika tidak [berniat

³⁸ Nur Khadijah Binti Hamrin, 2018. *Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufasssir* (t.t.t.) h. 5.

³⁹ Moh. Amin. (t.t.) *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia) h. 18

⁴⁰ Imam Kisa'i. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarriin* Karya Imam Asy-Sya'roni, h. 42

mengamalkan ilmu itu], maka ilmu itu menjadi bencana besar untuk dirimu di hari kiamat”.⁴¹

Dan Syaikh Abdullah Al-Anthokiy *rohimahullah ta’aalaa*, beliau mengatakan: “Apabila telah tiba hari kiamat, maka Allah berfirman pada orang-orang yang bersikap riya: “Ambillah pahala amal ibadahmu dari orang yang dahulu kamu telah bersikap riya kepadanya!”⁴²

وَكَانَ الْأَنْطَاكِيُّ يَقُولُ الْمُتَزَيُّونَ ثَلَاثَةٌ:

١ - مُتَزَيِّنٌ بِالْعِلْمِ

٢ - مُتَزَيِّنٌ بِالْعَمَلِ

٣ - مُتَزَيِّنٌ بِتَرْكِ التَّزَيُّنِ

فَهُوَ أَعْمَضُهَا وَأَحَبُّهَا إِلَى الشَّيْطَانِ

Syaikh Al-Anthokiy *rohimahullah ta’aalaa*, beliau mengatakan: “Orang-orang yang berhias diri itu ada 3:

1. Orang yang menghiasi diri dengan ilmu.
2. Orang yang menghiasi diri dengan amal ibadah.
3. Orang yang menghiasi diri dengan meninggalkan berhias diri.

Maka ia [orang yang menghiasi diri dengan meninggalkan berhias diri] adalah orang yang paling remeh [gampang] dari ketiga orang itu dan orang yang paling disukai oleh syetan”.

Syaikh Abdullah Al-Anthokiy *rohimahullah ta’aalaa*, beliau berkata: “Siapa saja yang menuntut ikhlas dalam berbagai amal ibadahnya yang lahiriyah, sementara ia selalu menarik makhluk dengan hatinya, maka sungguh ia telah menginginkan sesuatu yang mustahil, karena sesungguhnya ikhlas itu air hati yang dengan sebabnya hati menjadi hidup, sementara riya itu mematikan hati”.⁴³

Terletak didalam hal [perbuatan atau seseorang itu]. Sehingga mereka tidak akan bersahabat dengan seorang pun dan tidak akan membencinya karena alasan yang bersifat duniawi.⁴⁴

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ مِنْ أَوْثَقِ عَرَى الْإِيمَانِ

“Mencintai karena Allah dan murka karena Allah itu termasuk simpul-simpul keimanan yang paling kuat”.

Maka jikalau seorang hamba beribadah kepada Tuhannya dengan ibadah dua golongan makhluk [jin dan manusia] demi mencari pahala [semata], sementara ia lalai dalam keberadaan hal [beribadah] itu termasuk [upaya meraih] keridhoan Allah *ta’aalaa*, maka ia adalah orang yang keluar dari jalan [yang benar]. Nabi Musa mengetahui bahwa mencintai karena Allah dan murka karena Allah itu termasuk seutama-utamanya dari berbagai amal ibadah. Dan Sayyidina Ali bin Al-Husain *radhiyallahu ta’aalaa ‘anhummaa*, beliau pernah berkata: “Tidaklah bersahabat dua orang atas dasar (persahabatan) bukan karena keta’atan kepada Allah, melainkan mereka pasti akan berpisah [pecah persahabatannya] karena [sesuatu/kasus] yang bukan keta’atan kepada Allah”.⁴⁵

⁴¹ Ibid; h. 43

⁴² Ibid; h. 45

⁴³ Ibid; h. 46

⁴⁴ Ibid; h. 97

⁴⁵ Ibid; h. 98

Syaikh Yusuf bin Asbath *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah berkata: “Apabila kalian masuk [menemui] para penguasa, maka jangan kalian mengkhususkan mereka dengan do'a. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi berdoalah kalian untuk [kebaikan] kaum muslimin. Karena jika para penguasa itu termasuk dari kaum muslimin, maka do'a akan mencapai diri mereka”. Dan Sayyidina Abdullah bin Mas'ud RA, beliau pernah mengatakan: “Apabila anda berkawan dengan seseorang, maka anda jangan menyatakan tentang kadar cinta orang itu terhadap anda. Akan tetapi perhatikanlah sesuatu [kadar cinta] yang ada di hatimu dan jiwamu, karena sesungguhnya sesuatu [kadar cinta] yang ada pada diri anda itu sama seperti sesuatu [kadar cinta] yang ada pada diri orang itu dengan batasan yang setara”.⁴⁶

Imam Al-Hasan Al-Bashriy *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah berkata: “Memutusan hubungan dengan orang fasik adalah suatu pendekatan diri kepada Allah *ta'aalaa*. (Komentar Imam Asy-Sya'roni): Maksud perkataan beliau (Imam Al-Hasan Al-Bashriy) adalah memutuskan hubungan terhadap orang yang fasik dengan hati. Adapun secara lahiriyah, maka tidak sepatutnya memutuskan hubungan terhadap orang fasik itu, karena bertujuan meluruskan kebengkokan orang fasik itu dan menjadikan dirinya benci terhadap sifat-sifat kefasikan. Karena sesungguhnya orang yang fasik adalah barang yang hilang [yang dicari] setiap pen-*da'wah* [pengajak] menuju [keridhoan] Allah *ta'aalaa*. Maka fahamilah hal itu, *wallaahu A'lam* [Dan hanya Allah yang maha mengetahui].⁴⁷

Imam Al-Hasan Al-Bashriy *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah mengatakan: “Siapa saja yang mengaku bahwa dirinya mencintai seorang hamba karena Allah, namun ia tidak murka kepada hamba itu apabila hamba itu berbuat maksiat kepada Allah *ta'aalaa*, maka sungguh ia telah berdusta dalam pengakuan dirinya bahwa ia mencintai hamba itu karena Allah”. Syaikh Muhammad bin Al-Hanafiyyah RA, beliau pernah berkata: “Siapa saja yang menyukai seseorang [yang diperkirakan termasuk] dari kalangan para penghuni neraka, karena sebuah kebaikan yang tampak dari orang itu, maka Allah akan memberi ganjaran pahala kepada dirinya atas hal [rasa sukanya] itu.⁴⁸

Dan siapa saja yang membenci seseorang [yang diperkirakan termasuk] dari para penghuni surga, karena keburukan yang tampak pada orang itu, maka Allah akan memberi ganjaran pahala kepada dirinya atas hal [bencinya itu]”. Dan cukuplah seseorang [dikatakan] buruk kalau keadaan dirinya bukan orang yang sholih, sementara ia berada ditengah orang-orang yang sholih”. Syaikh Ahmad bin Harb *rohimahullaahu ta'aalaa*, beliau pernah berkata: “Tidak ada sesuatu yang lebih berguna bagi hati seorang hamba dari pada berinteraksi aktif dengan orang-orang sholih dan memperhatikan berbagai perbuatan mereka. Dan tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi hati dari pada berinteraksi aktif dengan orang-orang fasik dan memperhatikan berbagai perbuatan mereka”.⁴⁹

Maka renungkanlah wahai sodaraku kondisimu itu! Apakah kamu mencintai seseorang karena Allah dan kamu membencinya seperti itu pula karena Allah *ta'aalaa*, atau kamu mencintai karena hawa nafsu dan kamu benci karena hawa

⁴⁶ Ibid; h. 99

⁴⁷ Ibid; h. 100

⁴⁸ Ibid; h. 101

⁴⁹ Ibid; h. 102

nafsu juga. Dan tangisilah dirimu sendiri dan perbanyaklah ber-*istighfar* di malam hari dan di siang hari.⁵⁰

5. Memandang Dunia Dengan Pandangan Mengambil Pelajaran, Bukan Dengan Pandangan Cinta

Dunia yang saat ini kita tempati sifatnya hanyalah *fana*, dalam Islam diartikan lenyap atau rusak (yaitu bersifat hanya sementara saja) berbeda dengan akhirat yang sifatnya *baqa'* (yaitu bersifat kekal/selamanya). Kita sebagai ciptaan tuhan paling sempurna yaitu manusia yang juga beriman kepada Allah SWT sudah selayaknya paham betul akan hal ini dan harus bisa membedakan mana yang seharusnya dikejar dan juga mana yang seharusnya ditinggalkan, kita hidup di dunia sewajarnya saja dan jangan terlalu berlebihan dalam mencintai dunia yang hanya sementara ini, justru di dunia tempatnya untuk mengambil pelajaran

6. Mengobarkan Semangat Ketika Kehormatan Allah Diterjang

(Dan diantara akhlak-akhlak mereka [para ulama *salaf* yang *sholih*] *rodhiyallaahu ta'aalaa 'anhum*) adalah membaranya semangat mereka [tidak terima] karena Allah ta'aalaa, apabila dilanggar hak-hak Allah yang wajib untuk ditunaikan, sebagai bentuk pertolongan untuk [tegaknya] *syari'at* yang tersucikan. Maka adalah mereka tidak akan melakukan satu perbuatan dan tidak pula mereka bersahabat dengan seorang-pun, kecuali jika mereka telah mengetahui ridho Allah ta'aalaa sebanyak-banyaknya, seperti: memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, saling tolong menolong sesama manusia, dsb. Sebaiknya sebanding apa yang kita kejar untuk dunia dan juga apa yang kita kejar untuk akhirat, karena tidak baik juga apabila berlebihan dalam suatu hal termasuk berlebihan dalam mengejar dunia maupun dalam mengejar akhirat. Tidak lupa pelajaran hidup di dunia baiknya untuk dijadikan bekal di akhirat kelak yang akan menjadi tujuan kita terakhir yang bersifat kekal sebagai hamba Allah.

(Dan diantara akhlak-akhlak mereka [para ulama *salaf* yang *sholih*] *rodhiyallaahu ta'aalaa 'anhum*) adalah memandang dunia dengan pandangan mengambil pelajaran, bukan dengan pandangan cinta kepada dunia dan berbagai kesenangannya. Sebagaimana sungguh telah berjalan mendaki [tingkatan] itu mayoritas ulama *salaf* yang *sholih* *rodhiyallaahu 'anhum*.⁵¹

(Dan pernah ditanyakan [oleh seseorang]) kepada Syaikh Hatim Al-Ashom: "Kapan salah seorang dari kita tergolong dari orang-orang yang mengambil pelajaran dari dunia?". Lalu beliau menjawab: "Apabila seseorang menganggap segala sesuatu yang ada didunia, pungkasan sesuatu itu [kembali] kepada kehancuran, dan pemilik sesuatu itu akan pergi ke tanah". Syaikh Yahya bin Mu'adz pernah mengatakan: "Hendaklah wujud pandangan anda kepada dunia itu sebagai sebuah pembelajaran, dan usaha anda untuk dunia itu sebagai sebuah keterdesakan, dan penolakan anda terhadap dunia itu sebagai sebuah pilihan".⁵²

⁵⁰ Ibid; h. 103

⁵¹ Ibid; h. 168

⁵² Ibid; h. 169

Dan bumi akan heran kepada orang yang bertengkar dengan saudaranya dalam masalah sebidang tanah. Bumi akan mengatakan kepada orang itu: “Mengapa anda tidak berfikir tentang para pemilik sebidang tanah itu sebelum anda. Karena berapa banyak telah berlalu dari kalangan manusia, seseorang yang memiliki sebidang tanah itu, dan ia tidak bermukim disana?”. Syaikh Malik bin Dinar pernah mengatakan: “Setiap orang yang tidak mengambil pelajaran pandangan matanya dan mata hatinya dari negeri [dunia] ini hingga negeri akhirat, maka ia adalah orang yang tertutup hatinya dan sedikit amal ibadahnya”.⁵³

Syaikh Ahmad bin Harb pernah mengatakan: “Tidaklah saya melihat perkara yang lebih lemah dari pada akal-akal kita. Kita lebih memprioritaskan naungan dari matahari, namun kita tidak memprioritaskan surga dari neraka”. Maka ketauhilah hal itu wahai saudaraku dan jadikanlah pandangan anda terhadap segala hal yang wujud sebagai sebuah pembelajaran.⁵⁴

7. Tidak Merasa Gelisah Dalam Urusan Rezeki

Aktivitas yang dominan dalam kehidupan masyarakat adalah mencari rezeki. Ada yang bertani dan berkebun, ada yang melaut seperti nelayan, dsb. Di era modern seperti sekarang jenis pekerjaan semakin beragam, keberagaman dan banyaknya jenis pekerjaan terkadang menghadapkan seseorang untuk memilih satu jenis pekerjaan saja, karena tidak mudah melakoni beberapa bidang pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Memilih yang terbaik dan paling tepat adalah salah satu fungsi akal yang terpenting.⁵⁵

Intensitas manusia dalam mencari rezeki sangat tinggi, jika pada masa lalu kegiatan mencari rezeki hanya dilakukan pada saat pagi hari atau siang hari saja yang demikian itu merupakan hal yang ideal dan juga wajar, berbeda sekali dengan masa sekarang malam hari juga adalah waktu yang digunakan manusia untuk mencari rezeki dan bekerja.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوِنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (QS. Al-Isra’:12)⁵⁶

Namun ternyata rezeki juga sedang mencari dan mengintai manusia, dengan intensitas dan akselerasi yang lebih cepat, bahkan lebih agresif dari ajal seseorang. Kita sebagai manusia yang beriman harus meyakini bahwa Allah mengetahui dan bijaksana ketika menjadikan rezeki dan kematian (ajal) dua hal yang ghaib dan tidak diketahui secara pasti kedatangannya, namun diyakini pasti dia akan datang.

إِنَّ الرِّزْقَ لَيَطْلُبُ الْعَبْدَ كَمَا يَطْلُبُهُ أَجَلُهُ

⁵³ Ibid; h. 170

⁵⁴ Ibid; h. 172

⁵⁵ Fakhrizal Idris, 2019. *Rezeki (Mengungkap Makna dan Meraih Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist)* (Jakarta: Basaer Asia Publishing) h. 2

⁵⁶ Usman El-Qurtuby dan Abdul Aziz Abdul Rauf. *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hafalan*, h. 283

“Rezeki senantiasa mencari manusia, sebagaimana ajal (kematian) yang juga senantiasa mencarinya.”⁵⁷

(Dan diantara akhlak-akhlak mereka [para ulama *salaf yang sholeh*] *rodhiyallaahu ta’aalaa ‘anhum*) adalah mereka tidak gelisah terhadap urusan rezeki mereka, dan menjadi lapang hati-hati mereka apabila tidak bermalam di samping salah seorang dari mereka, [uang] satu *dinar*-pun dan tidak pula satu *dirham*-pun. Dan adalah mereka selalu membenci menyimpan makanan pokok untuk hari esok. Dan apabila terjadi bahwa salah seorang dari mereka pernah menyimpan makanan pokok untuk hari esok, atau untuk hari Jum’at atau untuk satu bulan, atau seumpama hal itu, maka adalah hal [penyimpanan makanan pokok] itu adalah atas nama keluarga, bukan atas nama pribadi beliau sendiri, [mereka melakukan hal itu] demi mententramkan ketidak-stabilan yang sering kali terjadi di hati keluarga, apabila tidak ada di dekat mereka, sesuatupun [makanan] yang mereka akan memakannya. Karena terkadang [hal itu bisa membuat] terjatuh salah seorang dari keluarga kedalam [dosa] berprasangka buruk terhadap Tuhannya [Allah] *‘azza wa jalla*.⁵⁸

Imam Asy-Sya’roni pernah mendengar tuanku, Syaikh Ali Al-Khowwash *rohimahullaahu ta’aalaa*, beliau pernah mengatakan: “Diantara kesempurnaan orang yang *ma’rifat*, apabila ia telah mengetahui bahwa sesuatu *anu* pernah menjadi bagian rezekinya, adalah hendaknya ia tidak menyimpannya, akan tetapi [hendaknya] ia bersabar hingga rezeki itu datang kepadanya, di waktu yang Allah telah menempatkan rezeki itu [dinikmati] di dalam waktu tersebut. [Hal ini dilakukan] lantaran memprioritaskan mengosongkan tangan dari dunia atas menahan dunia itu, sebab tidak ada faidah dalam hal menyimpan [makanan pokok itu]”. *Selesai ucapan Syaikh Ali Al-Khowwash*.⁵⁹

Sayyidina Uwais Al-Qorniy *rohimahullaahu ta’aalaa*, beliau pernah berkata: “Allah tidak akan menerima dari hamba-Nya akan satu amal [ibadah]-pun, dalam keadaan ia masih menaruh perhatian terhadap urusan rezekinya. Sebab orang yang gelisah dalam hal urusan rezekinya adalah orang yang curiga kepada Allah *‘azza wa jalla* [ragu-ragu atas jaminan rezeki dari Allah]. Sementara orang yang curiga kepada Tuhannya itu tidak akan diangkat baginya satu amal [ibadah]-pun”. (Komentar Imam Asy-Sya’roniy): Terkadang seorang hamba menaruh perhatian terhadap urusan rezekinya, dan ia berusaha dalam mencari rezeki itu dengan segala cara, karena menaruh perhatian Allah *ta’aalaa* untuk bekerja, bukan [dengan cara] ia mengadu bahwa Allah melantarkan dirinya. Dan berdasarkan dari lawanan hal [uraian] itu, diarahkanlah [maksud dari] ucapan Sayyidina Uwais.⁶⁰

Dan ketahuilah, bahwasanya dalil kaum [sufi] dalam hal tidak menyimpan rezeki itu adalah sesuatu [hadist] yang telah diriwayatkan, yaitu bahwasanya seseorang pernah memberi hadiah kepada Rasulullah SAW berupa tiga ekor burung. Lalu beliau membeli makanan kepada pelayan beliau dengan seekor burung dari tiga ekor burung tersebut. Lalu tatkala tiba hari esok, pelayan itu mendatangi beliau dengan membawa burung tersebut. Lalu Nabi SAW bersabda:

⁵⁷ HR. Ibnu Abi Ashim (264), *As-Sunnah* dan Ibnu Hibban (3238) *As-Shahih*. Derajat Hadist *shahih li ghairihi* Menurut Al-Albany *Qawiiyy* (Kuat) Menurut Syu’aib Al-Arnauth

⁵⁸ Imam Kisa’i. Terj Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Karya Imam Asy-Sya’roni, h. 355

⁵⁹ *Ibid*; h. 356

⁶⁰ *Ibid*; h. 358

أَلَمْ أَنْهَكَ أَنْ تَرْفَعِي شَيْئاً لِعَدِّ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِرِزْقٍ كُلَّ عَدِّ

“Tidaklah aku sudah melarangmu untuk menyimpan sesuatu untuk hari esok? Karena sesungguhnya Allah akan mendatangkan rezeki di setiap hari esok”.⁶¹

Maka ujilah diri anda sendiri wahai saudaraku, untuk tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok. Lalu jika anda melihat diri anda terguncang sebab hal itu, maka katakanlah kepada diri anda sendiri: “Tidak ada bagimu dalam tingkatan orang-orang sholeh, bagian sedikit-pun”. *Wal-Hamdu lillaahi Robbil ‘Alamiin* [dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam].⁶²

C. Relevansi Kitab *Tanbihul Mughtarrin* Dengan Pendidikan

Pendidikan ialah wajib hukumnya bagi setiap Muslim, terlebih pendidikan akhlak bagi peserta didik mulai dari dasar baik itu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak ketika belajar, dan lain sebagainya. Konsep-konsep pada kitab *Tanbihul Mughtarrin* dapat memunculkan pemikiran baru dalam aspek pendidikan dan relevansinya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia pada masa sekarang maupun yang akan datang. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam.

Dalam kaitannya dengan ruang lingkup pendidikan, kitab *Tanbihul Mughtarrin* banyak sekali akhlak-akhlak yang di contohkan oleh para Ulama *salaf* terdahulu yang bisa di relevansikan di kehidupan sekarang. Akhlak yang mesti dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari, yang terkadang kitapun lupa tentang pentingnya menjaga akhlak dan perilaku, sehingga kita sering terjerumus melaksanakan akhlak yang bernilai buruk, baik pada tempat dan kondisi tertentu. Tujuan pendidikan yaitu supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari dari hal yang buruk, jelek, hina, dan juga tercela.

Namun melihat pada zaman sekarang krisis akhlak yang dialami oleh generasi milenial semakin meluas. Dari kurangnya akhlak banyak sekali murid yang berani menantang gurunya, melaporkan gurunya kepada polisi atas penuduhan tindak kekerasan. Kasus-kasus yang beredar akhir-akhir ini di dominasi dari anak-anak remaja, mulai dari penyimpangan seksual, tindak kekerasan, pencurian, dan kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Itu semua dikarenakan penanaman akhlak yang sangat kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar. Melihat realita minimnya akhlak di Indonesia ini, sudah jelas bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ditanamkan kembali mulai dari dasar.

Akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam usahanya untuk menuntut ilmu. Sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut akan meminimalisir kasus-kasus yang tidak diharapkan. Amirul Mu'minin, Sayyidina Umar bin Khattab RA, beliau pernah berkata: “Akan datang atas umat manusia suatu zaman, dimana orang *sholeh* diantara mereka pada zaman itu adalah orang yang tidak pernah menyuruh untuk berbuat kebajikan dan tidak pernah melarang dari kemungkaran”. Dari perkataan beliau dapat diketahui bahwasannya akhlak itu segalanya dan posisi akhlak diatas pendidikan, bahkan

⁶¹ Ibid; h. 359

⁶² Ibid; h. 360

Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Begitu pentingnya akhlak dan adab hingga Allah Ta'ala menempatkannya sebagai hal yang paling utama, sebagaimana pepatah mengatakan “adab lebih utama daripada ilmu”.

Syaikh Abdullah Al-Anthokiy *rohimahullah ta'aalaa*, beliau berkata: “Siapa saja yang menuntut ikhlas dalam berbagai amal ibadahnya yang lahiriyah, sementara ia selalu menarik makhluk dengan hatinya, maka sungguh ia telah menginginkan sesuatu yang mustahil, karena sesungguhnya ikhlas itu air hati yang dengan sebabnya hati menjadi hidup, sementara riya itu mematikan hati”. Dapat dipahami bahwa dalam berpendidikan selain niat harus disertai dengan rasa ikhlas dalam menuntut ilmu, supaya ilmu yang kita pelajari dapat berguna dan bermanfaat bagi diri kita maupun sekitar.

Imam Asy-Sya'roni menuturkan dalam kitab *Tanbihul Mughtarrin* “maka mesti atasmu wahai saudaraku, dengan meneladani sunnah Nabi Muhammad dalam semua perbuatan-perbuatanmu, ucapan-ucapanmu, dan keyakinanmu. Dan jangan anda berani untuk melakukan sesuatu, sampai anda mengetahui kesesuaiannya [perbuatan, ucapan, dan keyakinan] itu dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits”. Dapat diketahui bahwasannya orang yang berilmu dalam melakukan segala perbuatan serta ucapannya harus mengetahui kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

KESIMPULAN

Dalam kitab *Tanbihul Mughtarrin* mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengulas etika-etika mulia para ulama salaf yang sholih, dengan mengutip maqolah-maqolah mereka dan juga mengutip sabda-sabda Nabi-Nabi terdahulu yang berkaitan dengan etika yang luhur. Konsep akhlak dalam kitab *Tanbihul Mughtarrin* banyak sekali macam-macam akhlak terpuji para ulama *salaf* yang patut di tiru untuk kehidupan sehari-hari, seperti: *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, senantiasa menetapi Al-Qur'an dan As-Sunnah, berucap atau berbuat sesuai dengan timbangan Al-Qur'an, Hadist, dan adat yang baik, berusaha ikhlas dalam ilmu dan perbuatan yang dilakukan, mengorbankan semangat ketika kehormatan Allah diterjang, memandang dunia dengan pandangan mengambil pelajaran, bukan dengan pandangan cinta, dan tidak merasa gelisah dalam urusan rezeki.

Dalam relevansinya dengan pendidikan akhlak itu segalanya dan posisi akhlak diatas pendidikan, bahkan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Lalu juga dalam berpendidikan selain niat harus disertai dengan rasa ikhlas dalam menuntut ilmu, supaya ilmu yang kita pelajari dapat berguna dan bermanfaat bagi diri kita maupun sekitar. Dan orang yang berilmu dalam melakukan segala perbuatan serta ucapannya harus mengetahui kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- (t.p.), (t.t.). *Analisis Representasi Ikhlas* (t.t.t.)
(t.p.). (2015). *As-Sunnah (Sumber Pokok Kedua Ajaran Islam)*, (t.t.t.).
Akalia. 2013. *Islam Dan Pendidikan Budi Pekerti*.
Al-Ashfahani, Raghib. 1991. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, Juz I*. Beirut: Dar

- Al-Qalam.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin terj. Zaid Husein Al-Hamid*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Sya'rani, Abd Al-Wahhab. (t.t.). *Tanbih Al-Mughtarin*. Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Amin, Moh. (t.t.) *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cahyo, Zaki Oftavian. 2018. "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)*".
- Hamrin, Nur Khadijah Binti. 2018. "Ikhlâs Dalam Beramal Menurut Mufassir. (t.t.t.).
- Idris, Fakhrizal. 2019. *Rezeki (Mengungkap Makna dan Meraih Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist)*. Jakarta: Basaer Asia Publishing.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Karim, Syaikh Abdul. 2018. *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*. Banda Aceh: Al-Idarah.
- Kisa'i, Imam. 2021. *Terjemahan Kitab Tanbihul Mughtarrin Karya Imam Asy-Sya'roni*. Jakarta: Pustaka Mampir.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughat wa Al-'Alam*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Hayyie Al-Kattani, Abdul, and Wido Supraha. 2017. "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2, h. 280–294.
- Lubis Hafifah Maghfiroh, Nur. 2022. "Konsep Adab Pendidik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya Dari Muhammad Hasyim Asy'ari." *Medan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAI* 2, h. 1–15.
- Oktapiani, Marliza. 2020. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1, h. 95–108.
- Tim Penyusun, 2020. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah.
- Umam, Chotibul. Wawancara Pribadi, 13 Februari 2022, 19.00 WIB. Pengajar Kitab *Tanbihul Mughtarrin*. Jakarta: Majelis Ilmu Ziyadatul Khair.
- Wijayanti, Indriana. "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern" (n.d.): 1–8